

Original Article

Determinan Gangguan Menstruasi Pada Ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., Am.Keb Tahun 2021

Neng Astri Agustiani Wiarga^{1*}, Siti Rafika Putri², Maryam Syarah³

^{1,2,3} Program Studi Kebidanan

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: nengastri0@gmail.com¹

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 29/08/2022

Direview: 08/08/2022

Publish: 18/08/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan: Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, 214 juta wanita usia subur di negara berkembang tidak menggunakan metode kontrasepsi modern. Keluarga berencana memungkinkan suami dan istri untuk memutuskan jumlah anak yang mereka inginkan, bersama dengan periode intermiten di antaranya. Dewasa ini di Indonesia penggunaan pil kontrasepsi merupakan pilihan terbesar kedua (21,2%) setelah injeksi (50,8%).

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis pemakaian KB suntik, lama penggunaan, dan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., Am.Keb tahun 2021.

Metode: Jenis penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan rancangan *Cross-Sectional*. Sampel penelitian berjumlah 68 responden dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan jenis pemakaian KB suntik ($p=0,000$, OR 95% CI=9,394 (2,997-29,448)), lama penggunaan ($p=0,000$, OR 95% CI=8,028 (2,629-24,511)), dan penyakit penyerta ($p=0,043$, OR 95% CI=3,200 (1,156-8,854)) dengan gangguan menstruasi pada ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., Am.Keb tahun 2021.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan jenis pemakaian KB suntik, lama penggunaan, dan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., Am.Keb tahun 2021.

Kata Kunci: asi eksklusif, riwayat penyakit infeksi, sikap, status gizi

Pendahuluan

Pemerintah menelurkan program Keluarga Berencana sejak awal 1970. Program ini merupakan perwujudan amanat undang-undang. Tujuannya membantu masyarakat agar mampu merencanakan jumlah anak dalam keluarga. Dengan jumlah anak ideal, Dua Anak Cukup, keluarga pada akhirnya akan mempunyai ruang yang lebih luas sehingga lebih mampu dalam meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan keluarganya dengan lebih baik.¹ Pelayanan Kontrasepsi adalah serangkaian kegiatan meliputi pemberian KIE, konseling, penapisan kelayakan medis, pemberian kontrasepsi, pemasangan atau pencabutan, dan penanganan efek samping atau komplikasi dalam upaya mencegah kehamilan. Metode kontrasepsi mengalami perkembangan dengan segala keuntungan dan kerugian dari masing-masing metode. Metode kontrasepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (*Longterm Contraceptive Method*), yang termasuk metode ini adalah IUD (*Intra Uterine Device*) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), Implant, Vasektomi dan Tubektomi. Sedangkan metode bukan jangka panjang (*Non-Long Contraceptive Method*), yang termasuk metode ini adalah suntik, pil, kontrasepsi vagina, dan kondom. Selain itu ada juga metode KB alami yang mengikuti siklus kehamilan.²

Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan dan merupakan salah satu bagian dari program KB Nasional saat ini adalah KB suntik. Suntikan satu bulanan dan tiga bulanan adalah jenis KB suntik dan merupakan salah satu alat kontrasepsi yang sangat efektif, tidak mengganggu senggama atau hubungan suami istri, aman, reversibilitas tinggi. Syarat syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik adalah aman, dapat diandalkan, sederhana, murah dapat diterima oleh orang banyak, pemakaian jangka panjang, namun sampai saat ini belum ada suatu metode kontrasepsi yang benar-benar 100 persen ideal.³

Berdasarkan data *World Health Statistics* tahun 2018, penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, tetapi terus menjadi rendah di sub-Sahara Afrika. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, 214 juta wanita usia subur di negara berkembang tidak menggunakan metode kontrasepsi modern. Keluarga berencana memungkinkan suami dan istri untuk memutuskan jumlah anak yang mereka inginkan, bersama dengan periode intermiten di antaranya. Dewasa ini di Indonesia penggunaan pil kontrasepsi merupakan pilihan terbesar kedua (21,2%) setelah injeksi (50,8%).⁴ Cakupan peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2019 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB sebanyak 24.258.532 yang meliputi KB tertinggi adalah KB suntik yaitu sebanyak 15.261.014 (62,90%).⁵ Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2019 jumlah peserta KB aktif suntikan di Provinsi Jawa Barat sebanyak 562,771 kasus, sedangkan di Kabupaten Bogor sebesar 74,400 kasus.⁶

Efek samping dari pemakaian DMPA (*Depo-Medroxyprogesterone Acetate*) adalah terjadinya perubahan pola haid seperti mual, penambahan berat badan, dan kemungkinan terlambatnya pemulihan kesuburan. Permasalahan yang paling penting sering dihadapi akseptor DMPA adalah gangguan haid seperti *spotting*, *menoragia* dan *amenore*. Spotting penyebab pasti belum jelas namun diduga penyebabnya adalah dengan adanya penambahan progesterone menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena kecil di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal. Pada umumnya spotting terjadi pada awal penyuntikan. Pada siklus haid normal, esterogen menyebabkan degenerasi pembuluh darah kapiler endometrium, dinding kapiler menipis dan pembentukan endotel tidak merata. Setelah satu atau dua tahun penyuntikan akan terjadi amenore yang disebabkan karena hormon progesteron yang terkandung dalam DMPA akan menghambat pengeluaran RH (*releasing hormon*) yang mempertahankan endometrium dalam fase sekresi sehingga menyebabkan endometrium semakin lama menjadi atropi dan siklus haid tidak akan terjadi.⁷ Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan menstruasi, meliputi fungsi hormon

terganggu, kelainan sistemik, stress, hormon prolaktin berlebih.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexander dan Melyani dengan judul "Hubungan Antara Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB di Puskesmas Siantah Hilir pada Tahun 2019", menunjukkan bahwa ada hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB karena X^2 hitung (8,502) < X^2 tabel (3,841) maka H_0 di terima dan H_1 di tolak. Jadi sebaiknya pada akseptor KB suntik 3 bulan jika merasa mengalami gangguan menstruasi bisa memodifikasi KB atau merubah metode kontrasepsi yang tidak mengganggu siklus menstruasi.⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap tentang hubungan gangguan menstruasi dan kenaikan berat badan akseptor dengan pemakaian suntik KB 3 bulan di Klinik Pratama Hanna Kasih Medan tahun 2019, menunjukkan bahwa didapatkan nilai p -value $0,033 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan gangguan menstruasi dengan KB suntik 3 bulan, dan ada hubungan kenaikan berat badan dengan KB suntik 3 bulan dengan p value $0,015 < 0,05$.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan jenis pemakaian KB suntik, lama penggunaan, dan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., AM.Keb tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan jenis pemakaian KB suntik, lama penggunaan, dan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., AM.Keb tahun 2021.

Metode

Desain penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2021 di Praktik Mandiri Bidan Neng Astri A. W., AM.Keb. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu akseptro KB suntik yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 68 orang. Kriteria inklusi, yaitu: Ibu akseptor KB suntik di PMB Neng Astri A. W., AM.Keb periode bulan April sampai Juni 2021, Bersedia menjadi responden dan Kooperatif. Sedangkan Kriteria eksklusi, yaitu: Ibu akseptor KB suntik yang berpindah ke akseptor KB lain di PMB Neng Astri A. W., AM.Keb periode bulan April sampai Juni 2021.

Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 68 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat penelitian dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi derajat kepercayaan 95% dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Jika nilai p -value $\leq 0,05$, menunjukan adanya hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen. Sebaliknya jika p -value $\geq 0,05$, menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen.¹¹

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi masing-masing variabel

Variabel	n	%
Gangguan Menstruasi		
Mengalami	42	61,8
Tidak Mengalami	26	38,2
Jenis Pemakaian KB Suntik		
KB Suntik 3 Bulan	37	54,4
KB Suntik 1 Bulan	31	45,6
Lama Penggunaan		
> 5 Tahun	43	63,2

≤ 5 Tahun	25	36,8
Penyakit Penyerta		
Ada	38	55,9
Tidak Ada	30	44,1
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 42 orang (61,8%), menggunakan jenis pemakaian KB suntik 3 bulan yaitu sebanyak 37 orang (54,4%), lama penggunaan >5 tahun yaitu sebanyak 43 orang (63,2%), dan ada penyakit penyerta sebanyak 38 orang (55,9%).

Tabel 2. Hubungan Jenis Pemakaian KB Suntik, Lama Penggunaan, dan Penyakit Penyerta dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu

Variabel	Gangguan Menstruasi				Total	<i>p-value</i>	OR 95% CI
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	F	%	F	%			
Jenis Pemakaian KB Suntik							9,394 (2,997-29,448)
KB suntik 3 bulan	31	45,6	6	8,8	37	54,4	0,000
KB suntik 1 bulan	11	16,2	20	29,4	31	45,6	
Lama Penggunaan							8,028 (2,629-24,511)
>5 tahun	34	50	9	13,2	43	63,2	0,000
≤5 tahun	8	11,8	17	25	25	36,8	
Penyakit Penyerta							3,200 (1,156-8,854)
Ada	28	41,2	10	14,7	38	55,9	0,043
Tidak ada	14	20,6	16	23,5	30	44,1	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan, bahwa hasil variabel jenis pemakaian KB suntik 3 bulan pada responden yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 31 orang (45,6%), sedangkan jenis pemakaian KB suntik 1 bulan dengan responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 20 orang (29,4%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan jenis pemakaian KB suntik dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB Neng Astri Agustiani W., AM.Keb tahun 2021. Diperoleh pula nilai *OR 95% CI* sebesar 9,394 (2,997-29,448), artinya jenis pemakaian KB suntik mempunyai peluang sebesar 9,394 kali responden mengalami gangguan menstruasi.

Pada variabel lama penggunaan >5 tahun pada responden yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 34 orang (50%), sedangkan lama penggunaan ≤5 tahun dengan responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 17 orang (25%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan lama penggunaan dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB Neng Astri Agustiani W., AM.Keb tahun 2021. Diperoleh pula nilai *OR 95% CI* sebesar 8,028 (2,629-24,511), artinya lama penggunaan >5 tahun mempunyai peluang sebesar 8,028 kali responden mengalami gangguan menstruasi.

Pada variabel responden yang ada penyakit penyerta dengan yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 28 orang (41,2%), sedangkan responden yang tidak ada penyakit penyerta dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 16 orang (23,5%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,043 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB

Neng Astri Agustiani W., AM.Keb tahun 2021. Diperoleh pula nilai *OR 95% CI* sebesar 3,200 (1,156-8,854), artinya responden yang ada penyakit penyerta mempunyai peluang sebesar 3,200 kali responden mengalami gangguan menstruasi.

Pembahasan

Gangguan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 42 orang (61,8%). Berdasarkan teori yang dikemukakan bahwa gangguan menstruasi merupakan pertanda masa reproduktif pada kehidupan seorang wanita, yang dimulai dari menarche sampai terjadinya menopause, namun mengalami gangguan.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 51 responden dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 2 responden, dengan kata lain responden yang mengalami gangguan menstruasi lebih banyak daripada yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Mereka yang mengalami amenorea adalah 33 responden. Amenorea ialah keadaan tidak adanya haid selama 3 bulan berturut-turut. Amenorea sering sekali ditemukan pada pemakaian yang lama. Hal ini dikarenakan ketidak seimbangan hormon didalam tubuh, karena hormon yang terdapat dalam KB suntik 3 bulan hanya hormon progesterin saja.¹³

Menurut asumsi peneliti, bahwa dari hasil penelitian sebagian besar responden mengalami gangguan menstruasi. Gangguan menstruasi (ini yang paling sering terjadi), amenorea sering dialami oleh akseptor KB suntik 3 Bulan yang melakukan penyuntikan berulang-ulang kontrasepsi, spotting yaitu perdarahan bercak yang terjadi pada permulaan penggunaan dan jarang ditemukan pada pengguna jangka panjang.

Jenis Pemakaian KB Suntik

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis pemakaian KB suntik 3 bulan, yaitu sebanyak 37 orang (54,4%). Menurut teori Handayani, bahwa terdapat dua jenis suntikan progesterin yang dipakai, yakni depo medroksiprogesteron asetat dan depo noretisteron enantat. Sedangkan untuk suntikan depo esterogen-progesteron (*cyclofem*) dengan penambahan esterogen pada obat kontrasepsi progesteron ternyata dapat memperbaiki siklus haid.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Limpele, Telew, dan Mamuja, menunjukkan bahwa hasil uji analisis diperoleh nilai *p-value* = 0,011, berarti terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada pengguna KB suntik di Desa Eris. Dapat dilihat yang menggunakan jenis suntik 1 bulan 14 responden (93,3%) yang mengalami gangguan menstruasi dan 1 responden (6,7%) tidak mengalami gangguan menstruasi, dan yang menggunakan jenis suntik 3 bulan 9 responden (52,9%) yang mengalami gangguan menstruasi dan 8 responden (47,1%) tidak mengalami gangguan menstruasi.¹⁵

Menurut asumsi peneliti, bahwa berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menggunakan jenis KB suntik 3 bulan. Gangguan menstruasi merupakan salah satu efek samping pemakaian KB suntik 3 bulan. Hal itu disebabkan karena hormon yang terdapat di dalam KB suntik 3 bulan hanya terdapat progesterin saja sehingga terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron.

Lama Penggunaan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam lama penggunaan >5 tahun yaitu sebanyak 43 orang (63,2%). Menurut teori Saifudin, bahwa lama penggunaan KB suntik merupakan rentang waktu dari pertama kali akseptor menggunakan KB

suntik sampai dengan waktu tertentu yang ditetapkan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia, menunjukkan bahwa dari 49 akseptor KB suntik DMPA, sebagian besar sudah lama menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 27 akseptor, kemudian dari 19 akseptor KB suntik *cyclofem* sebagian besar juga sudah lama menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 10 akseptor. Lama pemakaian kontrasepsi suntik adalah jangka waktu pemakaian kontrasepsi suntik yang digunakan pada wanita dari pasangan usia subur. Pada penelitian lain juga rata-rata akseptor KB suntik relatif sudah lama menggunakan.¹⁷

Menurut asumsi peneliti, bahwa berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dalam lama penggunaan >5 tahun. Pada pemakaian > 5 atau ≤ 5 tahun, gangguan menstruasi dapat terjadi ataupun tidak terjadi, dikarenakan setiap wanita memiliki mekanisme pembentukan dan keseimbangan hormonalnya masing-masing

Penyakit Penyerta

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada penyakit penyerta sebanyak 38 orang (55,9%). Riwayat penyakit ginekologi adalah penyakit yang pernah dialami oleh wanita akseptor KB suntik sebelum dan sesudah menggunakan KB suntik.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desitha, menunjukkan bahwa dari 61 responden (100%), diketahui ibu ada riwayat penyakit penyerta sebanyak 26 orang (42,6%) dan ibu yang tidak ada riwayat penyakit penyerta sebanyak 35 orang (57,4%). Beberapa efek dapat muncul seiring berlangsung lamanya penggunaan DMPA meliputi: Terjadinya efek stres oksidatif dan berubahnya profil lipid dan metabolik, meningkatnya resiko obesitas, meningkatnya resiko penyakit DM tipe 2 dan menurunnya kepadatan, meningkatnya resiko penyakit arteriosklerosis, jantung, hipertensi dan kanker.¹⁸

Menurut asumsi peneliti, bahwa sebagian besar responden ada penyakit penyerta. Adanya penyakit-penyakit endokrin seperti diabetes, serta yang berhubungan dengan menstruasi, dimana prevalensi amenore dan oligomenore lebih tinggi pada pasien diabetes.

Hubungan Jenis Pemakaian KB Suntik dengan Gangguan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jenis pemakaian KB suntik 3 bulan dengan responden yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 31 orang (83,8%), sedangkan jenis pemakaian KB suntik 1 bulan dengan responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 20 orang (64,5%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan jenis pemakaian KB suntik dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB Neng Astri Agustiani W., AM.Keb tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI=9,394), artinya jenis pemakaian KB suntik mempunyai peluang sebesar 9,394 kali responden mengalami gangguan menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Limpele, Telew, dan Mamujaja, menunjukkan bahwa dari 32 responden yang diteliti penggunaan alat kontrasepsi suntikan 3 bulan sebanyak 17 orang (53,1%) dan pengguna alat kontrasepsi suntikan 1 bulan sebanyak 15 orang (46,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis suntikan 3 bulan lebih diminati oleh pengguna KB Suntik dari pada jenis suntikan 1 bulan. Efektivitas, biaya, dan kesinambungan pemakaian berpengaruh pada pemilihan kontrasepsi yang sesuai.¹⁵

Menurut asumsi peneliti, bahwa kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung progestin dapat mengubah menstruasi. Ketidakteraturan menstruasi lebih besar terjadi pada pemakai kontrasepsi jenis suntik 3 bulan dibandingkan akseptor yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan. Responden diharapkan agar sering mendapatkan informasi tentang efek samping dari kb suntik, mengerti dari penjelasan dan mampu menyikapi efek samping KB

suntik yang diberikan bidan bahwa KB suntik yang di pilih dan di pakai oleh akseptor terkandung hormone dan bisa menyebabkan efek samping pada gangguan menstruasi. dan efek samping lainnya dari kontrasepsi KB suntik.

Hubungan Lama Penggunaan dengan Gangguan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa lama penggunaan >5 tahun dengan responden yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 34 orang (79,1%), sedangkan lama penggunaan ≤5 tahun dengan responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 17 orang (68%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan lama penggunaan dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB Neng Astri Agustiani W., AM.Keb tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI =8,028), artinya lama penggunaan >5 tahun mempunyai peluang sebesar 8,028kali responden mengalami gangguan menstruasi.

Lama pemakaian kontrasepsi adalah jangka waktu dalam menggunakan alat atau cara pencegahan kehamilan, pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurun libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervositas dan jerawat. Selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun, pada awal penggunaan akan mengalami perdarahan bercak tidak teratur, perdarahan banyak, perdarahan diluar siklus haid dan pada pemakaian > 1 tahun terjadi amenorea.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang antara lama pemakaian KB suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang Tahun 2020. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* 0,003 sehingga $p=0,003 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang Tahun 2020.¹³

Menurut asumsi peneliti, bahwa dalam penggunaan jangka panjang DMPA hingga >2 tahun dapat memicu terjadinya pengaruh gangguan siklus menstruasi, karena penggunaan hormonal yang cukup lama dapat mempengaruhi keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sel yang normal menjadi tidak normal. Maka dari itu, responden diharapkan lebih berusaha untuk mencari tahu dan berusaha mencari informasi melalui tenaga kesehatan terkait dan buku yang berisi tentang efek samping berbagai macam alat kontrasepsi sehingga ibu dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan keadaannya.

Hubungan Penyakit Penyerta dengan Gangguan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden yang ada penyakit penyerta dengan yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 28 orang (73,7%), sedangkan responden yang tidak ada penyakit penyerta dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,027 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB Neng Astri Agustiani W., AM.Keb tahun 2021. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI =3,200), artinya responden yang ada penyakit penyerta mempunyai peluang sebesar 3,200 kali responden mengalami gangguan menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solama, menunjukkan bahwa uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil *p-Value* = 0,000, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan siklus menstruasi pada ibu KB suntik. Periode menstruasi bergantung pada hormonal, saat menstruasi berlangsung, hormon menstruasi yaitu

estrogen dan progesteron saat bereaksi dengan hormon insulin, menyebabkan resistensi dan menimbulkan kadar gula yang tinggi menjelang menstruasi. keterkaitan antara diabetes melitus dengan gangguan siklus menstruasi disebabkan oleh adanya persamaan hormon yang mengatur kedua mekanisme ini.¹

Menurut asumsi peneliti, bahwa berdasarkan dari responden, penyakit penyerta tersebut baru dapat diketahui setelah terjadi keluhan pada saat gangguan siklus menstruasi. tetapi ada beberapa yang mengatakan tidak mempunyai penyakit penyerta dikarenakan belum mengecek ke pelayanan kesehatan dan ada juga yang mengatakan takut jika memeriksa ke dokter. Lama pemakaian kontrasepsi dapat berdampak pada ketidak teraturan pola atau siklus menstruasi seseorang. Efek dari pemakaian kontrasepsi dapat berupa perubahan siklus menstruasi seperti tidak teratur, bercak-bercak, mual, nyeri payudara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di PMB Neng Astri A. W., AM.Keb tahun 2021 ini dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan jenis pemakaian KB suntik, lamapenggunaan, dan penyakit penyerta dengan gangguan menstruasi pada ibu di PMB Neng AstriAgustiani W., AM.Keb tahun 2021.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang sudah membantuterselesaikannya penelitian ini.

Pendanaan

Dana bersumber dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Fimela, A. Trihartanto, D., Nurhayati, D., Rahardjo, S., dan Subroto, H. Jurnal keluarga: Informasi Kependudukan, KB, dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: BKKBN. 2018
2. Hartati dan Desmariyenti. Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Ketidakteraturan Siklus Menstruasi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan. Vol. 5, No. 3. 2020
3. Hanafi, H. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2018
4. Lubis, D. P. U. Hubungan Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. Bali Medika Jurnal. Vol. 8, No. 2. 2021
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: KEMENKES RI. 2019
6. Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Situasi Keluarga Berencana Tahun 2019. Jawa Barat: BPS. 2019
7. Ekasari, W.U. Lama Pemakaian Dmpa Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb DMPA. 1:27–33. 2019
8. Proverawati A, Misaroh S. Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna. Yogyakarta: Nuha Medika. 2019
9. Alexander dan Melyani. Hubungan Antara Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB di Puskesmas Siantah Hilir pada Tahun 2019. Jurnal Kebidanan. Vol 9, No. 2 Tahun 2019. 2019
10. Harahap, D. Hubungan gangguan menstruasi dan kenaikan berat badan akseptor dengan pemakaian suntik KB 3 bulan di Klinik Pratama Hanna Kasih Medan tahun 2019. Skripsi. Institut Kesehatan Hevetia Medan. 2019
11. Notoatmodjo, S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
12. Nugroho, T., Indra, B. U. Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita. Yogyakarta: Nuha Medika. 2018
13. Sinaga, R. A. P. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPSD

- Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 13, No. 1. 2021
14. Handayani, S. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama. 2019
 15. Limpele, I. A., Telew, a., Manuaja, P. Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi KB Suntik dengan Gangguan Menstruasi pada Pengguna KB Suntik di Desa Eris. *PIDEMIA: Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*. Vol. 1, No. 2. 2020
 16. Saifudin, A.B. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta: Yayasan Bina pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2019
 17. Natalia, O. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Baru. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*. Vol. 7, No.2. 2019
 18. Deshita, S. W. Faktor yang Mempengaruhi Ketidakteraturan Siklus Haid pada Akseptro KB Suntik 3 Bulan di Desa Teungoh Drien Gogo Kecamatan Padang Tiji Tahun 2019. Skripsi. Medan: Institut Kesehatan Helvetia. 2019
 19. Solama, W. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Siklus Menstruasi pada Ibu KB Suntik. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. Vol. 4, No. 1. 2019